



SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III
UNIVERSITAS PAMULANG
TAHUN 2020

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

PENGARUH CAPITAL INTENSITY, PROFITABILITY, DAN FAMILY OWNERSHIP TERHADAP TAX MANAGEMENT

Juan Carlos Pangestu*¹, Yohanes Mardinata Rusli²

^{1&2} Jl. Ancol Barat IV, RT.12/RW.2, Ancol, Kec. Pademangan, Kota Jkt Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14430, (021) 6929090, Universitas Bunda Mulia
email: juancarlospangestu@gmail.com

Abstrak

Fungsi manajemen perpajakan salah satunya adalah merupakan usaha yang mencakup perencanaan perpajakan agar pajak yang dibayar oleh perusahaan benar-benar efisien. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh dari capital intensity, profitability, dan family ownership terhadap tax management. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data perusahaan yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan pada sektor pertambangan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2013 sampai tahun 2016 dengan jumlah sampel perusahaan sebesar 25 perusahaan dengan menggunakan metode purposive sampling yang bertujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan peneliti. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Capital intensity memiliki pengaruh signifikan terhadap tax management; (2) Profitability memiliki pengaruh signifikan terhadap tax management; dan (3) Family ownership tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tax management. Hasil penelitian ini dapat berkontribusi terhadap manajemen perusahaan, perusahaan diharapkan lebih memperhatikan tindakan manajemen perpajakan perusahaannya agar tidak melanggar peraturan dan Undang-Undang perpajakan yang berlaku.

Kata Kunci: *capital intensity, family ownership, profitability, tax management*

Abstract

One of the functions of tax management is an effort that includes tax planning so that the taxes paid by the company are truly efficient. The purpose of this study was to determine and analyze the effect of capital intensity, profitability, and family ownership on tax management. This research was conducted by collecting company data obtained from the financial statements of companies in the mining sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2016 to 2018 with a sample size of 25 companies using the purposive sampling method which aims to obtain a sample representative according to the criteria determined by the researcher. The type of data used is secondary data in the form of company annual reports. Based on the results of the research tests conducted, it can be concluded that: (1) Capital intensity has a significant effect on tax management; (2) Profitability has a significant effect on tax management; and (3) Family ownership have not a significant influence on tax management. The results of this study can contribute to company management, the company is expected to pay more attention to the tax management actions of the company so as not to violate the applicable tax laws and regulations.

Keywords: *capital intensity, family ownership, profitability, tax management*



SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III UNIVERSITAS PAMULANG TAHUN 2020

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

PENDAHULUAN

Penelitian yang menganalisa perilaku manajemen perpajakan yang dilakukan pada umumnya oleh manajemen perusahaan yang mengambil keputusan atas laporan keuangan perusahaan, hal ini memiliki urgensi di dalam mendukung dan memberikan gambaran yang jelas kepada para stakeholder mengenai laporan keuangan perusahaan, dimana profitabilitas perusahaan dipengaruhi dari pihak manajemen perusahaan melakukan perencanaan pajak perusahaannya. Sehingga lembaga perguruan tinggi akan lebih *aware* terhadap proses penilaian hasil pembelajaran dan penyusunan tugas akhir para mahasiswanya sehingga membentuk suatu nilai moral yang baik bagi mahasiswa pada pendidikan di dalam perguruan tinggi. Berdasarkan latar belakang masalah dilakukannya penelitian ini adalah akibat adanya fenomena usaha suatu entitas yang memaksimalkan laba dengan cara meminimalkan beban pajak. Dalam hal meminimalkan beban pajak, perusahaan atau entitas melakukan perencanaan pajak (*tax management*). Adanya penelitian-penelitian sebelumnya dengan berbagai variabel, proksi serta hasil yang berbeda-beda mengenai pengaruh terhadap perencanaan/penghindaran pajak, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada topik manajemen perpajakan ini secara lebih lanjut.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009 tentang perubahan keempat atas UU Nomor 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan UU, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang saat ini sudah dipublikasikan oleh Amerika Serikat merupakan negara maju dan memiliki

penduduk yang cukup besar serta Indonesia sendiri mempunyai kekayaan alam yang berlimpah dan terletak pada kondisi geografis yang strategis, sehingga banyak perusahaan dalam negeri dan luar negeri yang berada di Indonesia. Kondisi seperti itu dapat menguntungkan pemerintah dalam penerimaan negara dari sektor pajak. Salah satu usaha untuk mewujudkan kemandirian suatu bangsa atau negara dalam pembiayaan pembangunan yaitu dengan menggali sumber dana yang berasal dari dalam negeri berupa pajak.

Pajak mempunyai peranan penting dalam anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN). Menurut pasal 1 ayat (1) UU No.28 tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan: “pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Dapat dikatakan pajak sudah menjadi bagian dari negara yang tidak dapat di lepaskan peran dan manfaatnya. Tanpa adanya pajak, negara tidak memperoleh pemasukan yang artinya pajak memegang peranan penting bagi pemerintah guna menjalankan roda pemerintahan.

Pemerintah sebagai pengambil kebijakan fiskal harus melakukan perubahan sistem perpajakan menjadi lebih baik dalam rangka meningkatkan penerimaan negara dalam sektor pajak. Pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan tax ratio secara bertahap dengan memperhatikan kondisi ekonomi Indonesia dan ekonomi dunia. Peningkatan secara bertahap tax ratio dilakukan melalui penyempurnaan terhadap kebijakan dan administrasi perpajakan, sehingga basis pajak dapat semakin luas, dan potensi pajak yang ada dapat dipungut secara optimal oleh pihak pemerintah sebagai modal di dalam pembiayaan keuangan negara.

Untuk meningkatkan perekonomian, pemerintah memberikan fasilitas perpajakan antara lain melalui



**SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III
UNIVERSITAS PAMULANG
TAHUN 2020**

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

penurunan tarif pajak badan yang ditetapkan oleh pemerintah yang sebelumnya diatur dalam UU No. 36 Tahun 2008 2 pasal 17 ayat (1) huruf b yang berisi tarif pajak bagi wajib pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap adalah sebesar 28% (dua puluh delapan persen). Pemerintah kemudian melakukan perubahan tarif pajak badan yang diatur dalam Undang-Undang No 36 Tahun 2008 pasal 17 ayat (2a) yang berisi tarif pajak penghasilan wajib pajak badan adalah sebesar 25% (dua puluh lima persen) yang mulai berlaku sejak tahun pajak 2010 dan masih berlaku sampai saat ini.

Upaya untuk meningkatkan perekonomian juga dilakukan melalui peningkatan dalam pasar modal yang merupakan sumber pembiayaan dunia usaha. Untuk itu pemerintah memberikan insentif pajak berupa fasilitas PPh bagi WP badan dalam negeri yang berupa Perseroan Terbuka. Hal tersebut diatur oleh Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 Pasal 17 ayat (2b), yaitu: Wajib Pajak badan dalam negeri yang berbentuk perseroan terbuka yang paling sedikit 40% (empat puluh persen) dari jumlah keseluruhan saham yang disetor diperdagangkan di bursa efek di Indonesia dan memenuhi persyaratan tertentu lainnya dapat memperoleh tarif sebesar 5% (lima persen) lebih rendah daripada tarif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dan ayat (2a) yang diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Pemerintah. Pemerintah berharap dengan penurunan tarif pajak dan penyederhaan perhitungan

pajak, diharapkan dapat menguntungkan pihak wajib pajak sehingga penerimaan dari wajib pajak badan juga ikut meningkat.

Kenyataannya di Indonesia, persentase penerimaan pajak pada 5 tahun terakhir terus menurun. Pada tahun 2014, persentase realisasi penerimaan pajak mencapai 92,0% dengan total realisasi sebesar 1.146,9 triliun rupiah dari target penerimaan sebesar 1.246,1 triliun rupiah. Berdasarkan persentase dapat dikatakan cukup baik, hampir semua target penerimaan terealisasi, namun pada tahun-tahun berikutnya persentase realisasi penerimaan menurun. Tahun 2015, persentase realisasi penerimaan pajak menjadi 83,3% dengan total realisasi sebesar 1.240,4 triliun rupiah dari target penerimaan sebesar 1.489,3 triliun rupiah. Tahun 2016, persentase realisasi penerimaan pajak mengalami kenaikan sebesar 0,2% menjadi 83,5% dengan total realisasi penerimaan sebesar 1.285 triliun rupiah dari target penerimaan sebesar 1.539,2 triliun rupiah. Tahun 2017, persentase realisasi penerimaan pajak mengalami penurunan menjadi 76,4% dengan total realisasi sebesar 1.125,1 triliun rupiah dari target penerimaan sebesar 1.472,7 triliun rupiah. Terakhir pada tahun 2018, persentase realisasi penerimaan pajak mengalami kenaikan sebesar 4% menjadi 80,4% dengan total realisasi penerimaan sebesar 1.301,4 triliun rupiah dari total target penerimaan pajak sebesar 1.618,1 triliun rupiah.

Tabel 1. Target dan Realisasi Penerimaan Pajak di Indonesia

Tahun	Target Penerimaan Pajak (Triliun Rupiah)	Realisasi Penerimaan Pajak (Triliun Rupiah)	Persentase Realisasi Penerimaan Pajak
2015	1.489,3	1.240,4	83,3%
2016	1.539,2	1.285	83,5%
2017	1.472,7	1.125,1	76,4%
2018	1.618,1	1.301,4	80,4%

Sumber: Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2019 (Data diolah penulis)

Adanya fenomena penerimaan pajak yang tidak mencapai target untuk beberapa tahun terakhir di Indonesia. Banyak berita yang melaporkan bahwa pendapatan pajak beberapa tahun terakhir

mengalami penurunan walaupun berbagai strategi telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan penerimaan pajak. Tabel 1.1 memberikan gambaran fakta bahwa lima tahun



SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III UNIVERSITAS PAMULANG TAHUN 2020

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

terakhir ini persentase realisasi penerimaan pajak di Indonesia mengalami penurunan tiap tahunnya dan terjadi sedikit peningkatan pada tahun 2018 hanya sebesar 4% dari tahun sebelumnya.

Capital Intensity memiliki pengaruh terhadap *tax management* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Perusahaan menanamkan investasinya dalam bentuk aset tetap atau biasa disebut *Capital intensity*. Investasi dalam aset tetap memperlihatkan banyaknya kekayaan perusahaan diinvestasikan pada aset tetap. Makin besar investasi perusahaan terhadap aset tetap, maka semakin besar perusahaan akan menanggung beban depresiasi. Beban depresiasi ini nantinya akan menambah beban perusahaan dan menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan menurun. Hal ini berdampak pada perusahaan dengan tingkat rasio intensitas modal yang besar menunjukkan tingkat pajak efektif rendah, dengan tingkat pajak efektif yang rendah mengindikasikan perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak.

Berkembangnya sistem perpajakan dan semakin ketatnya regulasi pemerintah mengenai sistem perpajakan yang ada di Indonesia, serta berdasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis akan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *effective tax rate* pada perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur dikarenakan karena perusahaan manufaktur cukup mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI, dan untuk mendapatkan hasil yang tidak bias dan akurat, karena setiap jenis bidang usaha memiliki peraturan dan kebijakan yang berbeda.

Penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *tax management* dengan proxy *effective tax rate* (ETR) menunjukkan hasil yang beragam. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan Ambarukmi dan Diana (2017) menemukan bahwa *Size* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Effective Tax Rate*, *Leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Effective Tax Rate*, dan *Capital Intensity Ratio* berpengaruh *negative* tidak signifikan terhadap *Effective Tax Rate*.

LANDASAN TEORITIS

Teori Keagenan

Teori keagenan menurut Wolfensohn yang diambil dalam penelitian Hanum dan Zulaikha (2013), merupakan hal dasar yang digunakan untuk memahami konsep *corporate governance*. Teori keagenan ini dikembangkan oleh Michael Johnson seorang Profesor dari Harvard yang memandang bahwa manajemen perusahaan (*agent*) akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang bijaksana serta adil terhadap pemegang saham. Berbagai pemikiran mengenai *corporate governance* berkembang dengan bertumpu pada teori agen dimana pengelolaan perusahaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Teori keagenan ini muncul ketika terjadi sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Seorang manajer (*agent*) akan lebih mengetahui mengenai keadaan perusahaannya dibandingkan dengan pemilik (*principal*). Manajer (*agent*) berkewajiban untuk memberikan informasi kepada pemilik (*principal*). Teori agensi pada penelitian ini menjelaskan bahwa adanya konflik yang akan timbul antara pemilik perusahaan dengan manajemen perusahaan termasuk perusahaan-perusahaan pemerintah yang telah *listing* di BEI. Konflik tersebut terjadi ketika pemilik utama perusahaan tersebut adalah *fiskus* (Pemerintah) sekaligus pembuat regulasi dalam hal perpajakan sementara disisi lain terdapat pihak manajemen perusahaan sebagai pembayar pajak.

Pihak fiskus yang merangkap sebagai pembuat regulasi berharap akan adanya pemasukan yang sebesar-besarnya dari sektor pajak sementara pada pihak manajemen terdapat pandangan bahwa perusahaan harus menghasilkan laba yang cukup signifikan dengan menghasilkan beban pajak yang rendah. Terdapat dua sudut pandang yang berbeda tersebut dapat menyebabkan adanya konflik antara pemilik perusahaan dengan pihak manajemen perusahaan.



SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III UNIVERSITAS PAMULANG TAHUN 2020

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

Tax Management

Manajemen perpajakan (*tax management*) menurut Pohan (2018a, p13) adalah usaha menyeluruh yang dilakukan *tax manager* dalam suatu perusahaan atau organisasi agar hal-hal yang berhubungan dengan perpajakan dari perusahaan atau organisasi tersebut dapat dikelola dengan baik, efisien, dan ekonomis, sehingga memberi kontribusi maksimum bagi perusahaan.

Fungsi manajemen perpajakan menurut Pohan (2018) salah satunya adalah usaha yang mencakup perencanaan perpajakan agar pajak yang dibayar oleh perusahaan benar-benar efisien. Tujuan utama *tax planning* adalah mencari berbagai celah yang dapat ditempuh dalam koridor peraturan perpajakan (*loopholes*), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimal. Dalam *tax planning* ada 3 macam cara yang dapat dilakukan wajib pajak untuk menekan jumlah beban pajaknya, yakni: (a) *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak); (b) *Tax Evasion* (Penyelundupan Pajak); dan (c) *Tax Saving* (Penghematan Pajak).

Masalah yang berkaitan dengan manajemen perpajakan, seperti mengkomunikasikan ketentuan-ketentuan sistem dan prosedur perpajakan kepada pihak-pihak atau bagian-bagian lain dalam perusahaan, seperti penerbitan faktur penjualan standard yang berhubungan dengan PPN, pemotongan *withholding tax* (PPh Ps.23/26) yang berkaitan dengan jasa teknik, jasa manajemen, jasa konstruksi, dan jasa profesi serta objek *withholding tax* lainnya, juga termasuk pelatihan bagi staf yang berkaitan dengan masalah perpajakan dan sebagainya.

Capital Intensity

Capital intensity atau intensitas modal adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal) dan persediaan (intensitas persediaan). Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan.

Hampir semua aset tetap mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah

pajak yang dibayar perusahaan. Seperti yang dijelaskan Hanum dan Zulaikha (2013) biaya depresiasi merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam menghitung pajak, maka dengan semakin besar jumlah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin besar pula depresiasinya sehingga mengakibatkan jumlah penghasilan kena pajak dan tarif pajak efektifnya akan semakin kecil. Menurut Sonia dan Haryo (2018) Intensitas modal menggambarkan seberapa besar aset perusahaan diinvestasikan dalam aset tetap. Aset tetap dapat digunakan oleh perusahaan untuk penghindaran pajak untuk menurunkan *Effective Tax Rate* perusahaan. Perusahaan dapat mengambil keuntungan dari biaya penyusutan aset tetap yang secara langsung mengurangi laba saat menghitung pajak perusahaan.

Profitability

Menurut Horne dan Wachowicz (2016, p32) rasio profitabilitas adalah rasio yang menghubungkan laba dengan penjualan dan investasi. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) terdiri dari dua jenis rasio, yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan, dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Bersama-sama rasio ini akan menunjukkan efektifitas operasional keseluruhan perusahaan.

Profitabilitas perusahaan menggambarkan efektif atau tidaknya manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan sehingga dapat mencapai target yang diharapkan pemilik perusahaan. Semakin meningkatnya profitabilitas perusahaan maka kewajibannya pada sektor perpajakan juga akan meningkat (Andhari dan Sukartha, 2017).

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi dari sebuah perusahaan untuk jangka waktu tertentu. Penghasilan suatu perusahaan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh utang dan pendanaan ekuitas. Hal ini mempengaruhi posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk tumbuh. Tentunya akan menarik kreditor dan investor untuk mengevaluasi *earning*



SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III UNIVERSITAS PAMULANG TAHUN 2020

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

power-profitability. Analisis profitabilitas seringkali digunakan dalam menilai efektivitas operasi manajemen (Weygandt, 2018).

Family Ownership

Family Ownership (Kepemilikan keluarga) di dalam struktur kepemilikan perusahaan dapat menimbulkan konflik keagenan yang lebih besar pada hubungan antara pemilik mayoritas dengan pemilik minoritas serta masalah keagenan yang lebih kecil pada hubungan antara pemilik dengan manajer. Besar kecilnya konflik keagenan ini dapat mempengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Price waterhouse Cooper* (PwC) pada tahun 2014 yang berkaitan dengan bisnis keluarga di Indonesia, yang mana dari hasil penelitian tersebut lebih dari 95% perusahaan di Indonesia merupakan bisnis keluarga. Berdasarkan catatan PwC terdapat lebih dari 40 ribu orang kaya di Indonesia atau sekitar 0,2 % dari total populasi yang menjalankan bisnis keluarga. Total kekayaan mereka mencapai Rp 134 triliun atau menguasai sekitar 25% produk domestik bruto (PDB) Indonesia (PwC, 2014). Itu berarti bahwa kegiatan bisnis keluarga telah memberi sumbangsih yang besar terhadap pembangunan ekonomi nasional. Menurut Azwari dan Fatah (2017), di saat krisis ekonomi 1997/1998 dan 2008, bisnis keluarga terus menunjukkan eksistensinya sebagai penopang sekaligus sebagai modal kekuatan dalam pemulihan ekonomi nasional.

Karakteristik dari struktur kepemilikan (*Ownership Structure*) perusahaan-perusahaan di Indonesia masih di dominasi oleh keluarga, baik keluarga pendiri perusahaan maupun yang bukan pendiri (Astuti, et al. 2015). Sebuah bisnis keluarga dikelompokkan sebagai bisnis keluarga jika orang-orang yang terlibat dalam bisnis sebagian besar masih terikat dalam garis keluarga (Toni, 2017). Perusahaan keluarga adalah sebuah entitas bisnis yang memiliki karakteristik unik yang tidak dimiliki oleh perusahaan pada umumnya, karena karakteristik yang unik ini, pengelolaan dan

transformasi perusahaan keluarga memiliki pola yang unik pula.

Perusahaan yang mempunyai kepemilikan keluarga, pada umumnya memiliki visi jangka panjang yang solid karena adanya kepemilikan dan komitmen jangka panjang yang jelas. Perusahaan keluarga umumnya juga memiliki fleksibilitas dan kecepatan pengambilan keputusan yang tinggi karena perusahaan dikelola oleh manajer-manajer yang sekaligus menjadi pemilik. Loyalitas, kedekatan, dan kecintaan para pengelola kunci perusahaan keluarga umumnya demikian tinggi sehingga kohesivitasnya juga demikian tinggi. Menyangkut pengelolaan kepemilikan saham perusahaan (Azwari dan Fatah, 2016).

Chen, et al. (2008) menyebutkan bahwa perusahaan keluarga sebagai orang-orang dimana anggota keluarga pendiri terus memegang posisi manajemen senior, kursi di depan direksi atau saham yang relevan sebagai pengendali. Adanya keluarga pemilik dalam struktur kepemilikan perusahaan menghadirkan latar belakang yang unik dalam penelitian mengingat masalah keagenan yang diakibatkan olehnya. Menurut Praptidewi dan Sukartha (2016) masalah keagenan yang unik yaitu konflik yang lebih besar antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas di dalam sebuah perusahaan, dan konflik yang lebih kecil antara pemilik dan manajer pada perusahaan di Indonesia.

Banyak keluarga di Indonesia yang memilih PT (Perseroan Terbatas) sebagai badan usaha dalam menjalankan bisnis, karena PT merupakan asosiasi modal dan badan hukum yang mandiri dengan tanggung jawab terbatas pada harta kekayaan perusahaan itu sendiri. Sehingga apabila suatu waktu terdapat hutang yang tidak mampu dibayar oleh perusahaan, maka pemilik perusahaan dan direksi tidak ikut bertanggung jawab sampai harta kekayaan pribadinya. Kemandirian PT ini tentu membawa konsekuensi terhadap pola manajemen, yakni pengelolaan perusahaan wajib tunduk pada hukum tersendiri sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomer 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.



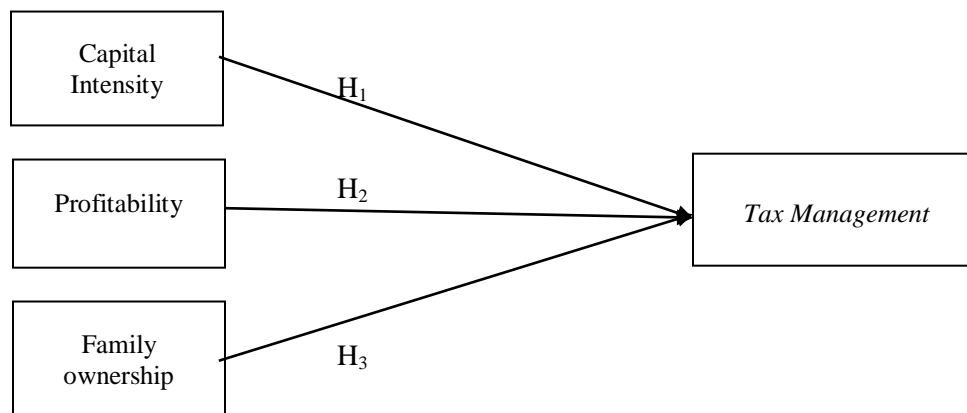
**SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III
UNIVERSITAS PAMULANG
TAHUN 2020**

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

Sebagai bisnis yang dimiliki dan dikendalikan oleh keluarga maka manajemen maupun kinerja perusahaan baik yang berskala kecil maupun besar, banyak dipengaruhi oleh visi maupun misi keluarga. Namun bisnis keluarga tentu tidak luput dari ragam persoalan yang kadang-kadang sulit dipecahkan. Misalnya adanya ketidakpercayaan diantara sesama anggota keluarga, konflik dalam suksesi kepemimpinan, konflik dalam pengambilan

keputusan, isu putra mahkota (penerus tahta di perusahaan), perbedaan pola pikir manajerial antara generasi pertama dan generasi berikutnya, dan sebagainya. Akibatnya tidak jarang bisnis keluarga mengalami kemerosotan, bahkan terpaksa tutup akibat konflik yang berkepanjangan diinternal perusahaan (Azwari dan Fatah, 2016).

Kerangka Penelitian



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H₁: *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Management*

H₂: *Profitability* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Management*

H₃: *Family Ownership* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Management*

METODE PENELITIAN

. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2013-2016. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bergerak pada sektor manufaktur. Perusahaan sektor manufaktur di Indonesia merupakan salah satu sektor utama

yang menggerakkan roda perekonomian di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan banyaknya permintaan pasar yang sangat besar dan kondisi harga yang sangat baik

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan sektor Aneka Industri yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Sugiyono (2016), Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid, dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu). Objek penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yaitu (a) pertama: variabel bebas (*independent*) yang terdiri dari: *intensity capital*, *profitability*, dan *family ownership* (b) kedua adalah variabel terikat (*dependent*) yaitu *Tax Management*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian yang dilakukan dengan pendekatan dan data bersifat



**SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III
UNIVERSITAS PAMULANG
TAHUN 2020**

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

kuantitatif. Menurut Sujarweni (2016) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif yang termasuk dalam bagian asosiatif atau hubungan.

Menurut Sujarweni (2014) penelitian asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel atau lebih serta mengetahui pengaruhnya. Hipotesis kausal adalah hipotesis yang

menyebabkan perubahan variabel yang lainnya. Suryabrata (2014) menyatakan tujuan penelitian kausal-komparatif adalah untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat dengan cara berdasar atas pengamatan terhadap akibat yang mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu.

Definisi Operationalisasi Variabel dan Pengukuran Variabel

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Capital Intensity (X ₁)	<i>Capital intensity ratio</i> adalah rasio antara <i>fixed asset</i> seperti peralatan, mesin dan berbagai <i>property</i> terhadap total aset, dimana rasio ini menggambarkan besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap yang dibutuhkan perusahaan untuk beroperasi yang dinyatakan dalam presentase (Ambarukmi dan Nur Diana 2017).	$\text{Capital Intensity Ratio} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio
Profitability (X ₂)	Hubungan antara profitabilitas dan <i>effective tax rate</i> bersifat langsung dan signifikan. Tingkat pendapatan cenderung berbanding lurus dengan pajak yang dibayarkan, sehingga perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang tinggi cenderung memiliki <i>tax burden</i> yang tinggi (Rodriguez dan Arias, 2012 dalam Ambarukmi dan Nur Diana, 2017).	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio
Kepemilikan Keluarga (X ₃)	Keseluruhan individu dan perusahaan yang Kepemilikanya tercatat (kepemilikan 5% ke atas wajib dicatat), kecuali perusahaan publik, negara institusi keuangan dan publik (individu yang kepemilikan nya tidak wajib tercatat) (Arifin, 2003)	$\text{Family Ownership} = \frac{\text{Jumlah saham pihak keluarga}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$ Toni (2017)	Rasio
Tax Management (Y)	<i>Tax management</i> menggunakan proxy <i>Effective tax rate</i> (ETR) dihitung atau dinilai berdasarkan pada informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga <i>effective tax rate</i> (ETR) merupakan bentuk perhitungan tarif pajak pada perusahaan	$\text{ETR} = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$	Rasio

Sumber: Data yang diolah penulis (2020)



**SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III
UNIVERSITAS PAMULANG
TAHUN 2020**

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

Metode analisis data

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai *minimum*, nilai *maximum*, *mean*, dan standar deviasi. (Ghozali, 2018)

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian regresi terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji; normalitas, autokorelasi, multikolinieritas dan heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018, p161) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S).

Dasar analisis untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal adalah:

3. Data residual dikatakan tidak berdistribusi normal apabila *asymptotic sig. 2-sided test* memiliki nilai signifikansi $< 0,05$
4. Data residual dikatakan berdistribusi normal apabila *asymptotic sig. 2-sided test* memiliki nilai signifikansi $> 0,05$

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018, p107) Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.

Multikolinearitas dapat dideteksi dengan nilai Tolerance dan VIF. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

Dasar analisis untuk mendeteksi multikolinieritas adalah:

3. Nilai Tolerance ≤ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 maka dapat disimpulkan terjadi multikolinieritas.
4. Nilai Tolerance ≥ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≤ 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018, p137) uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized*. Dasar analisis:

3. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.



**SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III
UNIVERSITAS PAMULANG
TAHUN 2020**

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

4. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Prof = Profitability
Fam_Own = Family Ownership
 α = Konstanta
 $\beta_1 \dots \beta_5$ = Koefisien Regresi
e = Error

Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2018, p111) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan muncul sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji *Run Test*. Uji *Run Test* sebagai bagian dari statistic non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Dasar analisis untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal adalah:

3. Apabila *asymptotic sig. (2-tailed)* memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat gejala autokorelasi
4. Apabila *asymptotic sig. (2-tailed)* memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala autokorelasi

Analisis Regresi

Ghozali (2018) menyatakan regresi berganda (*multiple regression*) merupakan metode statistik yang digunakan apabila terdapat ketergantungan satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dijabarkan pada model persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Tax_Man} = \alpha + \beta_1 \text{Int_Cap} + \beta_2 \text{Prof} + \beta_3 \text{Fam_Own} + e$$

Keterangan:

Tax_Man = Tax Management
Int_Cap = Intensity Capital

Pengujian Hipotesis

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel yang diketahui (Gujarati, 2003 dalam Ghazali, 2018). Menurut Ghazali (2018, p97) ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fitnya*. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi



**SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III
UNIVERSITAS PAMULANG
TAHUN 2020**

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai Adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan *fit*. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

Uji F dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$):

3. Jika nilai signifikansi lebih besar 0,05 maka hipotesis ditolak, yang berarti model regresi tidak *fit*.
4. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa model regresi *fit*.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

Uji t dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$).

3. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak, yang berarti secara individual variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
4. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan), berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Penentuan Sampel dengan *Purposive Sampling*

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2016	149

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder dimana data-data yang digunakan diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (Indonesia Stock Exchange – www.idx.co.id). Data yang digunakan adalah laporan tahunan perusahaan pada sektor manufaktur yang terdapat di BEI periode 2013 – 2016. Dalam menentukan sampel penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX).

Adapun kriteria yang ditetapkan oleh penulis untuk pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan sektor manufaktur yang secara konsisten terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2016.
- 2) Perusahaan sektor manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan (*financial statement*) yang telah diaudit secara lengkap selama tahun 2013-2016.
- 3) Perusahaan sektor manufaktur yang menggunakan mata uang Rupiah sebagai mata uang dalam laporan keuangannya. Alasannya adalah kurs mata uang asing berfluktuasi sehingga sulit untuk menyeragamkan nilainya.
- 4) Perusahaan sektor manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2013-2016 agar tidak menyebabkan distorsi dalam pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan.
- 5) Perusahaan sektor manufaktur yang memiliki data lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini selama tahun 2013-2016.

Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, maka diperoleh 49 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan pengamatan (*observasi*) periode data selama 4 tahun, sehingga total data yang akan dilakukan pengamatan adalah 146 sampel unit analisis data perusahaan.

Berikut ini adalah ringkasan hasil *purposive sampling* disajikan dalam tabel sebagai berikut:



**SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III
UNIVERSITAS PAMULANG
TAHUN 2020**

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama tahun pengamatan 2013-2016	(18)
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.	(26)
Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama tahun 2013-2016	(32)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki kelengkapan data untuk kebutuhan penelitian	(20)
Jumlah sampel perusahaan	45
Tahun pengamatan (tahun)	4
Jumlah unit analisis data selama tahun 2014-2017	180

Sumber: Data diolah penulis (2020)

Statistik Deskriptif

Secara numeris, analisis data secara deskriptif dilakukan dengan memberikan gambaran atau deskripsi data berdasarkan nilai minimum, nilai

maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang diteliti.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Cap_Int	180	.00023	.79962	.3267575	.17595684
Profit	180	.00162	1.16210	.1451773	.13929960
Fam_Own	180	.00001	.98180	.5205686	.30883681
Tax_Mgn	180	.02760	.93363	.2709070	.12748384
Valid N (listwise)	180				

Sumber: Data primer olahan SPSS 24 (2020)

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari model regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Jadi dalam hal ini yang diuji normalitas bukan masing-masing variabel independen dan dependen tetapi nilai residual yang dihasilkan dari model regresi. Model

regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Cara pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (Priyatno, 2016).

Dari input data dan perhitungan yang dilakukan secara komputerisasi melalui program SPSS 24.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. HASIL UJI NORMALITAS (Kolmogorov-Smirnov)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		180
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.11955955
Most Extreme Differences	Absolute	.172
	Positive	.172
	Negative	-.129
Test Statistic		.172



**SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III
UNIVERSITAS PAMULANG
TAHUN 2020**

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

Asymp. Sig. (2-tailed)	.903 ^a
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	

Sumber: Data primer olahan SPSS 24 (2020)

Berdasarkan hasil dalam Tabel diatas dapat kita lihat bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed)) adalah 0,903 atau lebih besar dari 0,05, yang artinya data yang digunakan untuk penelitian ini terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016), uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada sebuah hubungan antar variabel independen dengan variabel lainnya. Model regresi yang baik adalah

tidak adanya hubungan diantara variabel independen. Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi di antara variabel bebas. Metode pengujian yang biasa digunakan yaitu dengan melihat nilai *Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* pada model regresi. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,1 maka model regresi bebas dari multikolinearitas (Priyatno, 2016). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. UJI MULTIKOLINEARITAS

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Cap_Int	.987	1.013
	Profit	.933	1.071
	Fam_Own	.944	1.060

Sumber: Data primer olahan SPSS 24 (2020)

Dalam tabel diatas, dapat kita lihat bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0,1 dan tidak terdapat variabel independen yang memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Priyatno, 2016). Pengujian ada tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji *Glejser*. Berikut disajikan hasil pengujian dengan uji *Glejser*.

Tabel 6. HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS (*Glejser*)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.026	.019		1.351	.178
	Cap_Int	.166	.038	.031	.361	.102
	Profit	-.072	.050	-.107	-1.461	.146
	Fam_Own	.007	.022	.024	.327	.744

a. Dependent Variable: abs_RES



SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III
UNIVERSITAS PAMULANG
TAHUN 2020

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

Sumber: Data primer olahan SPSS 24 (2020)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikan uji t semua variabel independen dengan *Absolute Residual* (ABS_RES) lebih dari 0,05. Hasil Uji Koefisien Regresi (Uji t) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Tabel 7. Uji Koefisien Regresi (Uji Statistik t)

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.232	.026		8.897	.000
	Cap_Int	.174	.052	.240	3.368	.001
	Profit	.214	.067	.234	3.194	.002
	Fam_Own	.026	.030	.064	.875	.383

a. Dependent Variable: Tax_Mgn

Sumber: Data olahan peneliti dari Output SPSS 24.00 (2020)

Berdasarkan hasil output pada tabel 4. diatas, maka hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Management*.

Dari hasil uji t yang dilakukan, ternyata nilai (sig.) dalam tabel coefficient menunjukkan nilai capital intensity (Cap_Int) sebesar $0,001 < 0,05$ ini berarti lebih kecil dari α sebesar 5%, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang berarti *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax management*. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hal ini sejalan dengan penelitian Ambarukmi dan Nur Diana (2017) yang membuktikan bahwa *capital intensity ratio* berpengaruh *negative* tidak signifikan terhadap *Effective Tax Rate* yang merupakan proxy dari *tax management*.

2. Pengaruh *Profitability* terhadap *Corporate Tax Management*.

Dari hasil uji t yang dilakukan, ternyata nilai (sig.) dalam tabel coefficient menunjukkan nilai Profitability (Profit) sebesar $0,002 < 0,05$ ini berarti lebih kecil dari α 5%. Besarnya koefisien

regresi Profitability dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang berarti *profitability* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan *Tax Management*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arianandini dan Ramantha (2018), Alfajri (2016), dan Darmawan dan Sukartha (2014), yang menyatakan hasil penelitian yang dilakukannya bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap agresivitas pajak. Pengaruh profitabilitas mempunyai arah yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang tinggi justru memiliki beban pajak yang rendah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pendapatan yang seharusnya tidak dimasukkan sebagai objek pajak, tetapi dimasukkan sebagai objek pajak, contohnya adalah pendapatan dividen dengan tingkat kepemilikan 25% atau lebih dan pendapatan operasi lainnya.

3. Pengaruh *Family Ownership* terhadap *Tax Management*

Dari hasil uji t yang dilakukan, ternyata nilai (sig.) dalam tabel coefficient menunjukkan nilai family ownership (Fam_Own) sebesar $0,383 > 0,05$ ini



SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III UNIVERSITAS PAMULANG TAHUN 2020

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

berarti lebih besar dari alpha (α) 5%, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak yang berarti *family ownership* tidak berpengaruh terhadap *Tax Managmeent*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga (*family ownership*) seberapa besarnya saham di perusahaan, tidak akan mempengaruhi kebijakan manajemen di dalam melakukan manajemen perpajakannya. Hal ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan yang dimiliki oleh keluarga kurang agresif dalam melakukan penghindaran pajak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Utami dan Setyawan (2015) memperoleh hasil penelitian bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan pajak agresif. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil yang dilakukan oleh Chen, et al. (2008), Sari dan Martani (2010), Purnomo (2016), Praptidewi dan Sukartha (2016). Penelitian yang dilakukan oleh Chen, et al. (2008) untuk mengetahui apakah perusahaan keluarga lebih agresif dalam tindakan pajaknya daripada perusahaan non-keluarga, menunjukkan bahwa pada perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam S&P 1500 Index (tahun 1996-2000), perusahaan keluarga memiliki tingkat keagresifan pajak yang lebih kecil daripada perusahaan non-keluarga.

Interpretasi Hasil Penelitian

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Management*

Berdasarkan hasil uji t, variabel *capital intensity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap *effective tax rate* dan memiliki hubungan yang negatif terhadap *effective tax rate*. Hal ini sejalan dengan penelitian Ambarukmi dan Nur Diana (2017) yang membuktikan bahwa *capital intensity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Managment*.

Hasil yang didapat ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sinaga (2018) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa *capital intensity ratio* berpengaruh terhadap manajemen pajak.

Dalam penelitian ini mencerminkan *capital intensity ratio* berpengaruh terhadap manajemen pajak. Banyak nilai investasi aset tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan mempengaruhi jumlah beban pajak dari perusahaan tersebut.

Pengaruh *Profitability* terhadap *Tax Management*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apabila profitabilitas mengalami peningkatan, maka *tax management* yang diprosikan dengan pengukuran *Effective Tax Rate (ETR)* justru akan mengalami penurunan atau dapat dikatakan bahwa pembayaran pajak lebih minimal, sehingga hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin agresif dalam perpajakannya. Pendapatan yang diperoleh perusahaan cenderung berbanding lurus dengan pajak yang dibayarkan, sehingga semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi juga beban pajak yang harus ditanggung perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat laba yang rendah maka akan membayar pajak yang lebih rendah atau bahkan tidak membayar pajak jika mengalami kerugian (Mustika,2017).

Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan membayar pajak yang lebih tinggi dari perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih rendah (Lanis dan Richardson, 2012). Penyebabnya adalah karena pajak penghasilan perusahaan akan dikenakan berdasarkan besarnya penghasilan yang diterima oleh perusahaan. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 1 menyatakan bahwa pajak penghasilan akan dibebankan kepada subjek pajak yang menerima atau memperoleh penghasilan dalam tahun pajak yang berjalan pada perusahaan tersebut.

Hasil dari penelitian ini tidak mendukung teori yang dijelaskan diatas, bahwa apabila perusahaan memiliki laba yang besar cenderung berbanding lurus dengan beban pajak yang akan dipikulnya, terlihat dari rasio *effective tax rate* yaitu perbandingan antara beban pajak terhadap laba sebelum pajak, artinya semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka akan semakin besar pula beban pajak yang harus dibayarkan.



SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III UNIVERSITAS PAMULANG TAHUN 2020

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

Ketidaksesuaian antara teori yang dijelaskan diatas dengan hasil penelitian yang ditemukan bahwa apabila ROA mengalami peningkatan, maka ETR justru akan mengalami penurunan, sehingga hal ini mengindikasikan perusahaan telah melakukan tindakan pajak agresif. Alasannya karena semakin tingginya nilai ROA pada suatu perusahaan, semakin memberikan kesempatan bagi perusahaan tersebut untuk memposisikan diri dalam melakukan perencanaan pajak dengan tujuan untuk memperkecil jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 6 Ayat 1b menjelaskan bahwa penyusutan atas pengeluaran untuk memperoleh harta tetap berwujud dan amortisasi atas pengeluaran untuk memperoleh harta tetap tidak berwujud yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak perusahaan.

Pengaruh Family Ownership terhadap Tax Management.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apabila semakin tinggi kepemilikan keluarga dalam struktur perusahaan, maka ETR tidak akan dipengaruhi dari kepemilikan saham keluarga (*family ownership*) tersebut. Hal ini atau dapat dikatakan bahwa pembayaran pajak dilakukan secara jujur dan sesuai dengan peraturan perpajakan secara peraturan dan undang-undang perpajakan yang berlaku saja yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, sehingga hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang dimiliki oleh keluarga kurang agresif dalam melakukan penghindaran pajak.

Berdasarkan teori seberapa besar keuntungan atau kerugian yang ditanggung pihak keluarga yang menjadi manajemen perusahaan atau pihak manajer dalam perusahaan non-keluarga dapat menentukan apakah tindakan agresivitas pajak pada perusahaan lebih rendah atau lebih tinggi daripada perusahaan non-keluarga. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap tindakan pajak agresif perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan keluarga lebih rela membayar pajak yang besar daripada

membayar denda dari tindakan pajak agresif pada saat perusahaan diaudit dari fiskus pajak (Utami dan Setyawan, 2015). Selain denda yang harus ditanggung oleh perusahaan juga akan merusak reputasi perusahaan yang telah dibangun sejak lama karena pemilik cenderung memikirkan warisan untuk generasi selanjutnya bukan hanya untuk dinikmati saat ini, serta turunnya harga saham perusahaan akibat adanya anggapan dari para pemegang saham bahwa tindakan pajak agresif yang dilakukan oleh manajer merupakan tindakan rent extraction yang dapat merugikan pemegang saham.

Perusahaan keluarga adalah sebuah entitas bisnis yang memiliki karakteristik unik yang tidak dimiliki oleh perusahaan pada umumnya, karena karakteristik yang unik ini, pengelolaan dan transformasi perusahaan keluarga memiliki pola yang unik pula. Perusahaan keluarga umumnya memiliki visi jangka panjang yang solid karena adanya kepemilikan dan komitmen jangka panjang yang jelas. Perusahaan keluarga umumnya juga memiliki fleksibilitas dan kecepatan pengambilan keputusan yang tinggi karena perusahaan dikelola oleh manajer-manajer yang sekaligus menjadi pemilik. Loyalitas, kedekatan, dan kecintaan para pengelola kunci perusahaan keluarga umumnya demikian tinggi sehingga kohesivitasnya juga demikian tinggi, menyangkut pengelolaan kepemilikan saham perusahaan (Azwar dan Fatah, 2016, p174). Menurut Arifin (2003) perusahaan dengan struktur kepemilikan terkonsentrasi pada keluarga memiliki akar masalah dan mekanisme pengontrol masalah keagenan yang berbeda dengan perusahaan-perusahaan dengan struktur kepemilikan tersebar. Masalah agensi yang mendominasi perusahaan-perusahaan ini adalah konflik antara pemegang saham minoritas dengan pemegang saham keluarga dan manajemen sebagai pihak pengelola. Hal ini selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh Praptidewi dan Sukartha (2016,) bahwa didalam kepemilikan keluarga akan timbul adanya masalah keagenan yaitu konflik yang lebih besar antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas, dan konflik yang lebih kecil antara pemilik dan manajer.



**SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III
UNIVERSITAS PAMULANG
TAHUN 2020**

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan:

- 1) Capital Intensity mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap tindakan. Berdasarkan hasil uji t, variabel capital intensity ratio berpengaruh signifikan terhadap effective tax rate dan memiliki hubungan yang negatif terhadap effective tax rate. Perusahaan yang melakukan capotal intensity baik maka akan mempengaruhi kebijakan manajemen perpajakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan nya.
- 2) Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan bahwa variabel profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan negatif terhadap tax management. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apabila profitabilitas mengalami peningkatan, maka *effective tax rate* justru akan mengalami penurunan atau dapat dikatakan bahwa pembayaran pajak lebih minimal, sehingga hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin agresif dalam perpajakannya. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori profitabilitas yang menyatakan bahwa hubungan antara laba atau keuntungan berbanding lurus dengan beban pajak yang harus dipikul. Penelitian ini didukung oleh teori keagenan, dimana pihak agen berusaha memaksimalkan laba perusahaan, karena hal ini secara langsung akan berpengaruh terhadap kompensasi yang akan diterima oleh agen tersebut, sehingga untuk memaksimalkan laba perusahaan salah satu upaya yang ditempuh yaitu meminimalkan beban pajak
- 3) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apabila semakin tinggi kepemilikan keluarga dalam struktur perusahaan, maka kebijakan tax management yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tidak akan dipengaruhi dari kepemilikan saham keluarga (family ownership) tersebut. Hal ini atau dapat dikatakan bahwa pembayaran pajak dilakukan

secara jujur dan sesuai dengan peraturan perpajakan secara peraturan dan undang-undang perpajakan yang berlaku saja yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, sehingga hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang dimiliki oleh keluarga kurang agresif dalam melakukan penghindaran pajak.

6.1 Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang didapat maka peneliti menyarankan beberapa hal yang diharapkan dapat membantu pihak penyelenggara pendidikan di dalam meningkatkan pengawasan pada tindakan kecurangan akademik mahasiswa-mahasiswinya. Saran yang diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain yang mempengaruhi manajemen pajak seperti kepemilikan institusional, koneksi politik, komisaris independen, komite audit, dan masih banyak lagi yang dapat menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi *tax management*.
2. Penelitian selanjutnya dapat meneliti data laporan keuangan perusahaan lain, seperti data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki banyak sektor perusahaan, selain sektor manufaktur yang dilakukan pada penelitian ini.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan juga dapat menambahkan periode penelitian menjadi lebih dari 4 (empat) tahun seperti pada penelitian ini.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat menggunakan model proksi manajemen pajak seperti *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dan lain-lain, sehingga akan bervariasi dalam pengukuran *Tax Management* yang digunakan untuk penelitian bidang perpajakan.

DAFTAR PUSTAKA

Adisamartha, I. B., & Noviari, N. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, intensitas Persediaan Dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(3), 973-1000.



**SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III
UNIVERSITAS PAMULANG
TAHUN 2020**

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

- Alfajri. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Proporsi Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Property yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2013. *JOM Fekon*, 3(1).
- Alhamra, I., & Hermiyetti. (2016). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Dan Tingkat Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Informasi Akuntansi (Studi Empiris pada Top 50 Emiten dengan Skor CG Tertinggi Hasil IICD Melalui Pendekatan ASEAN Corporate Governance Scorecard 2012-2013). *Prosiding Seminar Nasional INDOCOMPAC*, (pp. 445-463). Jakarta.
- Alviyani, K. (2016). Pengaruh Corporate Governance, Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan, Dan leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Pertanian dan Pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2014). *Jom Fekon*, 3(1), 2540-2554.
- Amri, M. (2017). Pengaruh Kompensasi Manajemen Terhadap Penghindaran Pajak dengan Moderasi Diversifikasi Gender Direksi dan Preferensi Resiko Eksekutif Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9(1), 1-14.
- Anhari, P. A., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity Dan Leverage Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2115-2142.
- Anindyka, D., Pratomo, D., & Kurnia. (2018). Pengaruh Leverage (DAR), Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015). *e-Proceeding of Management*, 5, pp. 713-719.
- Ambarukmi, K. T., & Nur, D. (2017). PENGARUH SIZE, LEVERAGE, PROFITABILITY, CAPITAL INTENSITY RATIO TERHADAP EFFECTIVE TAX RATE (ETR). *e-Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi, Volume 6*.
- Ardiansah, D., & Zulaikha. (2014). PENGARUH SIZE, LEVERAGE, PROFITABILITY, CAPITAL INTENSITY RATIO DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP EFFECTIVE TAX RATE (ETR). *Diponegoro Journal of Accounting, Volume 3(2)*, 1-9.
- Aunalal, A. (2011). *Pengaruh Size, Profitability & Ownership Structure Sebagai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Effective Tax Rate Perusahaan*. Universitas Gajah Mada, Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Gajah Mada: Thesis Tidak Dipublikasikan.
- Azwari, P., & Fatah, I. (2016). Masalah Keagenan Pada Struktur Kepemilikan Perusahaan Keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 9(2), 173-184.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Retrieved Agustus 2018, from Badan Pusat Statistik : <https://www.bps.go.id/>
- Brooks, L., & Dunn, P. (2015). *Etika Bisnis & Profesi untuk Direktur, Eksekutif, dan Akuntan* (5 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Budiman, J., & Setiyono. (2012). Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance).
- Bursa Efek Indonesia. (2018). Retrieved Juni 2018, from <http://www.web.idx.id>
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2008). Are family firms more tax aggressive than non family firms ? 1-56.
- Christiana, & Africano, F. (2017). Peran Corporate Governance sebagai Pemoderasi atas Pengaruh Agresivitas Pelaporan Keuangan terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Perusahaan



**SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III
UNIVERSITAS PAMULANG
TAHUN 2020**

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

- Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). 1-20.
- Darmadi, I. N., & Zulaikha. (2013). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN PAJAK DENGAN INDIKATOR TARIF PAJAK EFEKTIF. *Diponegoro Journal of Accounting, Volume 2(4)*, 1-12.
- Darmawan, I., & Sukartha, I. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets, dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(1), 143-161.
- Desai, M., & Dharmapala, D. (2006). Corporate Tax Avoidance and High-Powered Incentives. *Journal of Financial Economics*, 146-179.
- Direktorat Jenderal Pajak. (2013). Undang-Undang KUP dan Peraturan Pelaksanaannya. Jakarta: Direktorat Jenderal Pajak. Retrieved Juni 2018, from Direktorat Jenderal Pajak : <http://www.pajak.go.id/sites/default/files/UU-KUP-001-13-UU%20KUP%202013-00%20Mobile.pdf>
- Dittmer, P. (2011). *U.S Corporation Suffer High Effective Tax Rates by International Standards*. Tax Foundation Special Report No. 195.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Laporan Keuangan* (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009, March). Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting. *The Accounting Review, Volume 84(2)*, 467-496.
- Fullerton, D. (1983). *Which Effective Tax Rate?* Cambridge: NATIONAL BUREAU OF ECONOMIC RESEARCH.
- Hanum, H. R., & Zulaikha. (2013). PENGARUH KARAKTERISTIK CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP EFFECTIVE TAX RATE. *Diponegoro Journal of Accounting, Volume 2(No. 2)*, 1-10.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 306-360.
- Jones, G. R. (2013). *Organizational Theory, Design, and Change* (7 ed.). England: Pearson.
- Kieso, D., Weygandt, J., & Warfield, T. (2018). *Intermediate Accounting Second Edition*. United State: John Wiley & Sons.
- Liu, X., & Cao, S. (2007). Determinants of Corporate Effective Tax Rates. *The Chinese Economy, Volume 40(No.6)*.
- Marwato, B. H., & Susatyo, H. (2014). *Pengantar Ilmu Bisnis*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Price waterhouse Cooper. (2014). *Survei Bisnis Keluarga 2014 Indonesia*. Retrieved Mei 4, 2018, from Price waterhouse Cooper : <https://www.pwc.com/id/en/publications/assets/indonesia-report-family-business-survey-2014.pdf>
- Resmi, S. (2014). *Perpajakan: Teori Dan Kasus Buku 1 Edisi 8*. Jakarta: Salemba Empat.
- Richardson, G., & Roman, L. (2007). Determinants of Variability in Corporate Effective Tax Rates and Tax Reform: Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*, 689-704.
- Rodriguez, E. F., & Arias, A. M. (2012). "Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate?". *The Chinese Economy, Vol. 45(No. 6)*.
- Sabli, N., & Noor, R. (2012). Tax Planning and Corporate Governance. *Proceeding International Conference on Business and Economic Research*.



**SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI (SENA) III
UNIVERSITAS PAMULANG
TAHUN 2020**

Kampus Unpam Viktor, Jalan Puspitek – Buaran Serpong - Banten
ISSN : 25993437 , e-ISSN : 26148914

- Sinaga, Ricco Ronaldo dan I Made Sukartha. (2018). “Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity Ratio, Size, dan Leverage pada Manajemen Pajak Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015”. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 22.3. ISSN: 2302-8556.
- Sudarmadji, & Sularto. (2007). *Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Keefektifan Pajak*. Yogyakarta.
- Tiaras, I. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Manajemen Laba, Komisaris Independen, dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi, XIX(03)*.
- Toni. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Tindakan Pajak Agresif Dalam Pemenuhan Kewajiban Perpajakan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015). *JOM Fekon, 4(1)*, 3646-3660.
- Tunggal, A. W. (2014). *Internal Audit, Enterprise Risk Management dan Corporate Governance*. Jakarta: Harvindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 40 Tahun 2007. (2007). *Perseroan Terbatas*. Retrieved Mei 5, 2018, from Undang-Undang Republik Indonesia No 40 Tahun 2007: <http://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/26940/node/70/undangundang-nomor-40-tahun-2007>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan. (t.thn.). Diambil kembali dari <http://ketentuan.pajak.go.id/index.php?r=aturan/rinci&idcrypt=oJeko6A%3D>
- Utami, W., & Setyawan, H. (2015). Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Tindakan Pajak Agresif Dengan Corporate Governance Sebagai Variable Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). *World Class Islamic University (UNISSULA) Sultan Agung Islamic University, 2(1)*, 413-421.
- Waluyo. (2017). *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Weygandt, J., Kimmel, P., & Kieso, D. (2017). *Financial Accounting IFRS Edition*. United State: John Wiley & Sons.
- Widiasmara, A., Novitasari, M., & Hasanah, K. (2017). Pengaruh Firm Size terhadap Aggressive Tax Avoidance Corporate Governance sebagai Variabel Moderating. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat UNIPMA, 322-327*